

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai identitas atau jati diri bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal, berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan. (Samani dan Hariyanto, 2012, hlm.42)

Sebuah bangsa akan dikatakan sejahtera apabila memiliki karakter yang kuat dari warganya dan sejarah peradaban di berbagai penjuru dunia membuktikan kebenaran itu. Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Cicero (dalam Saptono, 2011, hlm.15) yang menyatakan bahwa “Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”. Seperti yang kita ketahui, bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Contoh terkini, antara lain India, Cina, Brazil, dan Rusia. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk, misalnya Yunani kontemporer serta sejumlah negara di Afrika dan Asia.

Saptono (2011, hlm. 16) mengemukakan bahwa:

Demikianlah, karakter itu amat penting. Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita. Karena, karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.

Karakter menurut Budimansyah (2013, hlm.190) adalah “nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatери dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku”. Adapun karakter yang dimiliki oleh setiap manusia itu berbeda-beda, ada yang berorientasi kepada

hal yang positif adapula ke arah yang negatif. Baik buruknya karakter seseorang bisa dilihat dari tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tersebut.

Karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri kita yang akan melandasi sikap dan perilaku kita. Tentu karakter tidak datang dengan sendirinya melainkan harus kita bentuk, kita tumbuhkan dan kita bangun secara sadar dan sengaja.

Pembinaan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Pembinaan karakter harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan NKRI. Pembinaan karakter harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga; satuan pendidikan; pemerintah; masyarakat termasuk teman sebaya, generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat; kelompok strategis seperti elite struktural, elite politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat, serta tokoh masyarakat.

Asshiddiqie (dalam Budimansyah, 2013, hlm.3) menyebutkan bahwa:

Setelah tahapan reformasi politik yang dimulai tahun 1998 itu, seyogianya agenda bangsa beralih ke tahapan reformasi kebudayaan untuk membangun bangsa yang lebih kuat yang berakar pada budaya-budaya lokal, jika suksesi tahun 2014 berjalan mulus dan tidak menimbulkan gejolak yang berarti, maka agenda bangsa berikutnya adalah reformasi moral dan karakter bangsa.

Pendapat di atas juga dipertegas oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara, 11 Mei 2010 yang lalu dimana beliau mengemukakan tentang hubungan pendidikan dengan pembentukan watak yang dikenal dengan *character building*.

Presiden lebih jauh mengemukakan bahwa yang disebut karakter kuat atau baik, baik perseorangan, masyarakat, maupun bangsa adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Senada dengan pemaparan diatas, Budimansyah (2010, hlm.1) menyatakan:

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Keduanya seolah-olah merupakan dua sisi dari mata uang yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan bangsa harus dibarengi dengan pembangunan karakter warga negaranya, karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Dimana sebuah bangsa yang maju yaitu yang memiliki karakter kuat dari warga negaranya.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini, pemerintah telah menuangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional.

Adapun strategi pembinaan karakter dapat dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama dengan memperhatikan

kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat serta pendekatan multidisiplin yang tidak menekankan pada indoktrinasi. Menurut Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 112) menyatakan bahwa:

Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Senada dengan pendapat diatas, Noor (dalam Budimansyah, 2013, hlm.301) mengemukakan bahwa:

Pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran transdental individu mampu terjewantahkan dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada artinya memiliki kesadaran global, namun bertindak sesuai konteks lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, salah satu pilar pengembangan karakter yaitu melalui kegiatan keseharian yang dilakukan di rumah atau masyarakat. Dalam hal ini kegiatan yang dimaksud tentunya adalah kegiatan-kegiatan positif yang mampu menciptakan aura yang baik sehingga menumbuhkan karakter-karakter yang diharapkan.

Budimansyah (2010, hlm.2) menyatakan bahwa:

Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter yang baik (*good character*) warga negara belum cukup signifikan. Kita dapat menyaksikan sendiri bahwa akhir-akhir ini begitu banyak sosok manusia Indonesia yang tampil penuh pamrih, tidak tulus ikhlas, tidak bersungguh-sungguh dan sifat-sifat buruk lainnya. Sifat dan sikap yang demikian itu akan termanifestasikan pada perilaku yang suka menyalahkan orang lain, senang menghujat dan tidak dapat dipegang janjinya, menjadi sosok yang pemaarah, pendendam, tidak toleran, perilaku buruk dalam berkendara, praktik korupsi, premanisme, perang antar kampung dan suku dengan tingkat kekejaman

yang sangat biadab, menurunnya penghargaan kepada para pemimpin, dan sebagainya

Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan dari Soedarsono (dalam Budimansyah, 2013, hlm.186) yang menyatakan bahwa:

Pada umumnya kita akan sepakat tentang kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang sedang menghadapi hal serius, yaitu masalah moral dan sosial yang akar permasalahannya memerlukan solusi yang sistemik. Di antara kita pasti sudah sampai pada kesimpulan bahwa ternyata ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan masyarakat dan pendidikan karakter individu.

Persoalan ini perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak-pihak yang terkait. Rendahnya moralitas bangsa ini adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, korporasi, sistem hukum yang akhirnya akan menurunkan daya saing bangsa di mata internasional, dan seterusnya membuat Indonesia semakin terpuruk secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Melihat kenyataan yang terjadi dewasa ini, Indonesia perlu melakukan suatu tindakan besar-besaran agar dapat mengatasi permasalahan di atas. Pembangunan karakter merupakan salah satu upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan serta permasalahan yang terjadi di era globalisasi. Era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat, terutama teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah dunia seakan-akan menjadi kampung dunia (*global village*). Dunia menjadi transparan tanpa mengenal batas negara. Kondisi yang demikian itu berdampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di samping itu, dapat pula mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seluruh masyarakat Indonesia (Budimansyah, 2010, hlm.9)

Fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa. Ohmae (dalam Budimansyah, 2010, hlm.9) mengatakan bahwa:

Dalam perkembangan masyarakat global, batas-batas wilayah negara dalam arti geografis dan politik relatif masih tetap. Namun dalam kehidupan suatu negara tidak mungkin dapat membatasi kekuatan global

yang berupa informasi, inovasi dan industri yang membentuk peradaban modern.

Dengan memperhatikan fakta-fakta yang telah dikemukakan maka pembangunan karakter harus segera diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan karakter ini dapat ditempuh melalui berbagai upaya salah satunya dengan pembinaan karakter melalui seni.

Membangun karakter melalui seni merupakan variabel penting yang perlu diperhatikan. Seni merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam membina karakter seseorang, salah satunya melalui seni tradisional. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2011) menemukan:

Melalui kegiatan seni, dampaknya anak autis menjadi lebih percaya diri berani berekspresi, termotivasi untuk berkomunikasi dan mempelajari seni yang lain. Hasil yang dicapai melalui pembinaan anak autis di Saung Udjo, adanya interaksi dengan lingkungan sekitar, bisa berkomunikasi dengan orang-orang sekitar, dan berkembangnya bakat yang dimiliki oleh anak tersebut.

Selain itu, adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria-Ulfha yang menemukan bahwa:

Seni tradisional cukup memberikan dampak terhadap karakter siswa, karena di dalam seni pada dasarnya mampu memperhalus budi. Oleh karena itu melalui praktek berkesenian tradisional, siswa terarah untuk dapat memiliki rasa ketuhanan, kedisiplinan, kemandirian, kreativitas, saling menghargai, kepedulian, semangat kebangsaan, tanggung jawab, toleransi, kebersamaan, kerja keras, persahabatan serta cinta budaya dan tanah air.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seni yang melibatkan olah rasa memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya membina karakter seseorang. Hal tersebut juga secara tidak langsung dapat menunjukkan sebuah pencapaian dari *civic disposition*, yakni salah satu kompetensi warganegara yang berkaitan dengan watak atau karakter seseorang,

tidak hanya bagi mereka yang memiliki kemampuan normal, tetapi juga bagi mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan, baik dalam konteks formal maupun nonformal.

Disamping itu, keterkaitan kesenian dalam pendidikan karakter yaitu sebagai *basic character building* yang berarti pembentuk perasaan moral, pembentuk perilaku dan budi pekerti seseorang. Melalui seni, seseorang dapat memiliki karakter yang kuat seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, kepedulian, kebersamaan yang tinggi, saling menghargai dan membantu, menyesuaikan diri dan berbaur, berbagi, bekerjasama, kepercayaan diri, mampu berinteraksi dan masih banyak hal dan nilai yang muncul dalam diri seseorang melalui seni.

Sebagai kabupaten yang tengah menunjukkan eksistensinya di berbagai bidang, Purwakarta mempunyai pekerjaan rumah dalam membina karakter dari para warganya yang sekarang mulai terkikis karena era globalisasi dan modernisasi. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa remaja Purwakarta menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter, seperti yang ditunjukkan pelajar STM YPK Purwakarta yang diketahui radikal, suka ikut dalam tawuran pelajar serta tidak mengindahkan peraturan sekolah lainnya. Selain itu, banyak pelajar yang mempunyai kebiasaan buruk seperti berkumpul di malam hari dan melakukan hal-hal negatif seperti minum minuman keras, berjudi, dan ugal-ugalan dalam mengendarai motor. Fakta yang ada di lapangan tersebut menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter terutama di kalangan remaja Purwakarta. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian baik dari keluarga, pihak sekolah dan masyarakat pada umumnya untuk membina karakter anak supaya menjadi lebih baik.

Salah satu cara pembinaan karakter tersebut yaitu melalui aspek seni budaya, dimana seniman Purwakarta menciptakan Kesenian Genye yang sekarang

merupakan ikon dari Kabupaten Purwakarta itu sendiri. Kesenian Genye ini diharapkan mampu membina seseorang untuk lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal, Kesenian Genye ini termasuk ke dalam kesenian kreasi baru yang dihadirkan oleh para seniman Purwakarta sejak tahun 2010. Terbentuknya Kesenian Genye ini didasari oleh pemikiran bentuk seni yang akan diciptakan untuk Purwakarta, yang menganggap pentingnya keberadaan suatu kesenian yang menggambarkan masyarakat daerah Purwakarta.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rudi selaku guru seni budaya yang juga pernah bekerja di Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) di Kabupaten Purwakarta, beliau menyatakan bahwa “Genye merupakan singkatan dari Gerakan *Nyere, nyere* (lidi) simbol untuk beberesih (bersih-bersih)”. Genye ini mempunyai makna kebersamaan dan kesatuan seperti ikatan sapu lidi yang dapat membersihkan Purwakarta secara bersama, serta mempunyai makna untuk membersihkan lahir dan batin seseorang.

Sanggar *Leuweung Seni* merupakan satu-satunya sanggar yang mengembangkan Kesenian Genye di Kabupaten Purwakarta. Di sanggar ini tempat para seniman-seniman Purwakarta berkumpul, berdiskusi, berkreasi serta tempat siswa-siswi sanggar berlatih Kesenian Genye.

Dengan adanya Kesenian Genye ini diharapkan pemerintah Kabupaten Purwakarta lebih memperhatikan kesenian yang ada di Purwakarta, karena dalam sebuah seni terdapat nilai-nilai budaya luhur yang mampu menjadi cara dalam membentuk karakter seseorang.

Dengan demikian, upaya mengenalkan kebudayaan daerah melalui kegiatan yang terorganisir dengan baik diharapkan dapat membentuk karakter seseorang serta dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri dan juga dapat ikut serta dalam pelestarian kesenian budaya daerahnya.

Dengan berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PEMBINAAN KARAKTER ANGGOTA SANGGAR *LEUWEUNG* SENI MELALUI KESENIAN GENYE” (Studi Deskriptif di Sanggar *Leuweung* Seni Kecamatan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta).**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian diatas, peneliti dapat menentukan batasan permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut:

- pelakonan kesenian genye yang mengandung nilai-nilai positif.
- pelatih/pembina kesenian genye yang terus berkomitmen dalam membina anggota agar memiliki karakter-karakter yang baik.
- properti atau alat-alat yang digunakan dalam Kesenian Genye yang cukup memadai dalam proses latihan dan pementasan Kesenian Genye guna menumbuhkan karakter anggota.
- sarana dan prasarana sanggar untuk kesenian genye yang cukup untuk melakukan pelatihan.
- bentuk gerakan dan penyajian kesenian genye itu sendiri yang syarat akan makna-makna dan nilai-nilai positif.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka masalah umum tersebut dijabarkan sebagai masalah khusus yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pelakonan Kesenian Genye?
2. Bagaimana proses pembinaan karakter melalui Kesenian Genye di Sanggar *Leuweung* Seni Kabupaten Purwakarta?

3. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pembinaan karakter melalui Kesenian Genye di Sanggar *Leuweung* Seni Kabupaten Purwakarta?
4. Solusi apa saja dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam pembinaan karakter melalui Kesenian Genye di Sanggar *Leuweung* Seni Kabupaten Purwakarta?
5. Apa kontribusi Kesenian Genye bagi pembinaan perilaku warganegara di masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Dengan tujuan, tindakan akan terarahkan secara fokus, begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu.

Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara aktual dan faktual mengenai bagaimana pembinaan karakter anggota sanggar melalui Kesenian Genye di Sanggar *Leuweung* Seni Kabupaten Purwakarta. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui dan mengidentifikasi:

1. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pelakonan Kesenian Genye.
2. Proses pembinaan karakter melalui Kesenian Genye di Sanggar *Leuweung* Seni Kabupaten Purwakarta.
3. Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan karakter melalui Kesenian Genye di Sanggar *Leuweung* Seni Kabupaten Purwakarta.
4. Solusi apa untuk menghadapi pembinaan karakter melalui Kesenian Genye di Sanggar *Leuweung* Seni Kabupaten Purwakarta.
5. Kontribusi Kesenian Genye bagi pembinaan perilaku warganegara di masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembinaan atau pendidikan karakter, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi dalam rangka melaksanakan pembinaan karakter melalui kesenian.

2. Secara Praktis

a. Anggota Sanggar

- 1) Anggota sanggar mampu mengembangkan potensi dan minatnya dalam bidang kesenian yang merupakan salah satu kesenian yang dimiliki Kabupaten Purwakarta.
- 2) Anggota sanggar mendapat pembinaan dari pelatih untuk senantiasa mencintai dan mengembangkan karya-karya kesenian tradisional Indonesia agar tidak terkikis oleh seni budaya asing.
- 3) Anggota sanggar memperoleh pemahaman akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional agar bangsa Indonesia tidak kehilangan karakter aslinya sebagai bangsa yang berbudaya dan mampu menghargai seni budaya yang ada.

b. Pelatih/Pembina

- 1) Pelatih/Pembina diharapkan mampu memberikan bimbingan dan membina karakter peserta melalui kesenian.
- 2) Pelatih/Pembina diharapkan mampu membina karakter peserta, antara lain dengan sikap disiplin, cinta tanah air, tanggung jawab, menghargai budaya bangsa serta mengarahkan peserta agar memiliki apresiasi dan kepedulian terhadap kesenian yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Purwakarta.

c. Sanggar *Leuweung Seni*

- 1) Pihak sanggar dapat menjadi salah satu wadah dan fasilitator yang mampu bersama-sama membina karakter peserta sebagai warga negara Indonesia melalui Kesenian Genye
- 2) Pihak sanggar dapat memberikan bekal pengetahuan dan kesempatan kepada para generasi muda dalam mengembangkan potensi dan kreasi dalam bidang kesenian guna mengembangkan dan melestarikan kesenian Indonesia untuk masa sekarang dan yang akan datang.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan pada setiap bab, adapun dalam skripsi ini terdiri atas lima bab dengan urutan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal penulisan skripsi, yang memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki peranan penting, yakni sebagai landasan teoritik dalam analisis temuan. Pada bab ini dipaparkan mengenai teori dan konsep tentang pembinaan karakter, kajian tentang latar belakang dan bentuk penyajian Kesenian Genye, serta kajian tentang Kesenian Genye dalam konteks PKN.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai pertimbangan dalam melakukan metodologi penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang ingin diteliti.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini memuat dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan, yakni memaparkan tentang deskripsi terhadap lokasi penelitian dan pembahasan hasil penelitian

5. BAB V Simpulan dan Saran

Pada bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk simpulan penelitian dan saran. Peneliti memberikan simpulan terhadap beberapa pembahasan yang dibahas pada bab sebelumnya dan saran diberikan oleh peneliti sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan baik di lapangan maupun secara teoritis.